
MANAJEMEN BUMDES MUTIARA WELIRANG DALAM PENGELOLAAN USAHA AIR MINUM (BPAM) DI DESA KETAPANRAME

Karinda Wustoto¹⁾, Hendra Sukmana²⁾

Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

e-mail: hendrasukmana@umsida.ac.id

Abstrak

The following research study aims to analyze the Management of Mutiara Welirang BUMDes in the Management of Drinking Water Business (BPAM) in Ketapanrame Village. In the study, a qualitative descriptive research method was used with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. This data analysis technique uses the Miles and Huberman (1984) model, including data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that there are findings, namely First, planning, the success proven by BUMDes management in managing the water business with several plans every year such as adding water networks, distributing water to villas in the Trawas area in 2023. Second, the organizational structure formed by BUMDes and the local village government shows success in resource management and the economy at the village level. Third, the direction of BUMDes as a driving force for the establishment of businesses in Ketapanrame Village, communication is carried out well. This has an impact on the success achieved by business units in Ketapanrame, as evidenced by the establishment of the drinking water business unit built another unit and currently there are five business units in the village. Fourth, the coordination of BUMDes Mutiara Welirang shows the success of the planning that has been realized in the distribution of drinking water with net income in 2023 of around Rp. 1,474,452,850. It can be seen that this study shows that the management of BUMDes has achieved success and success in its management according to the vision and mission. However, there are plans for drinking water business units that have not yet been realized related to bottled drinking water because according to BPOM's permit, it has not fulfilled the procedures for product marketing permits.

Abstrak

Studi penelitian berikut bertujuan untuk menganalisis Manajemen BUMDes Mutiara Welirang dalam Pengelolaan Usaha Air Minum (BPAM) di Desa Ketapanrame. Pada penelitian, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data ini menggunakan model miles dan huberman (1984), meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya temuan yaitu Pertama, perencanaan, adanya keberhasilan yang dibuktikan manajemen BUMDes dalam pengelolaan usaha air dengan beberapa perencanaan setiap tahunnya seperti penambahan jaringan air, pendistribusian air ke villa daerah Trawas pada tahun 2023. Kedua, struktur organisasi yang dibentuk oleh BUMDes dan pemerintah desa setempat menunjukkan keberhasilan dalam pengelolaan sumberdaya serta perekonomian ditingkat desa. Ketiga, pengarah BUMDes sebagai motor penggerak berdiri nya usaha yang ada di Desa Ketapanrame, komunikasi dijalankan dengan baik. Hal ini berdampak pada keberhasilan yang dicapai oleh unit usaha yang ada di Ketapanrame, dibuktikan setelah berdirinya unit usaha air minum dibangun unit lain dan saat ini terdapat lima unit usaha yang ada di Desa. Keempat, pengkoordinasian BUMDes Mutiara welirang menunjukkan keberhasilan perencanaan yang telah terealisasi pada distribusi air minum dengan pendapatan bersih pada tahun 2023 sekitar Rp. 1.474.452.850. Dapat diketahui dalam penelitian ini menunjukkan manajemen BUMDes telah mencapai keberhasilan dan sukses dalam pengelolaannya sesuai visi dan misi. Namun ada perencanaan pada unit usaha air minum yang masih belum terealisasi terkait air minum dalam kemasan dikarenakan menurut izin BPOM belum memenuhi prosedur untuk izin memasarkan produk.

Kata kunci : *Manajemen; BUMDes Mutiara Welirang; Usaha Air Minum*

A. PENDAHULUAN

Badan Usaha Milik Desa atau disingkat BUMDes merupakan lembaga usaha milik desa yang dikelola oleh desa guna meningkatkan perekonomian desa setempat. Menurut (Wojongan, 2021) menyebutkan bahwa BUMDes merupakan lembaga usaha yang dikelola masyarakat dan pemerintah desa untuk memperkuat ekonomi desa yang berdasarkan kepada kebutuhan dan potensi di desa tersebut. Menurut (Dewi, 2014) BUMDes merupakan Lembaga atau badan perekonomian desa yang berbadan hukum dibentuk dan

dimiliki oleh pemerintah desa dan dikelola secara mandiri dan juga profesional serta bermodal sebagian atau seluruhnya merupakan aset yang dimiliki oleh desa. Fungsi BUMDes yaitu sebagai motor penggerak bagi perekonomian desa sebagai lembaga usaha yang mendapatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) dan sebagai sarana pendorong kesejahteraan masyarakat desa. Dengan kehadiran BUMDes ini diharapkan desa menjadi mandiri dan masyarakat sejahtera. Fungsi utama BUMDes yaitu ada dua, sebagai fungsi komersial yang bertujuan untuk menghasilkan keuangan melalui penawaran sumber daya lokal hingga dapat menghasilkan pendapatan asli daerah (PADes), dan fungsi institusi sosial untuk berkontribusi dalam penyediaan pelayanan sosial yang berpihak kepada kepentingan masyarakat (Izzah & Kolopaking, 2020).

Pengertian BUMDES atau Badan Usaha Milik Negara menurut Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa. Pasal 87 yang disebutkan Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa yang dikelola dengan semangat kekeluargaan dan gotong – royongan. Dengan adanya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa mendorong terciptanya konsep untuk mengatur mengenai istilah tradisi desa. Menurut Eko (Eko et al., 2014) tradisi desa sebagai konsep hidup bermasyarakat dan bernegara di ranah desa dengan desa menjadi basis modal sosial untuk memupuk solidaritas, kerja sama, swadaya dan gotong royong secara inklusif melampaui batas kekerabatan, suku, agama aliran atau sejenisnya. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa dengan desa berkewenangan mengurus pemerintahan, kepentingan masyarakat. Hal ini dikarenakan suatu negara agar dapat mempertahankan kehidupannya harus selalu melakukan pembangunan. Pembangunan itu sendiri dapat dilakukan di berbagai aspek seperti pembangunan ekonomi, sosial dan budaya maupun politik.

PP No., 11 Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa. PP No., 11 Tahun 2019 tentang perubahan kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang. Manajemen

operasional BUM Desa (Badan Usaha Milik Desa) merupakan salah satu elemen penting dalam pengelolaan usaha yang dimiliki oleh Desa. BUM Desa didirikan dengan tujuan untuk mengelola aset desa, mengembangkan investasi, dan menyediakan jasa pelayanan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dalam manajemen operasional BUM Desa, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, mulai dari struktur organisasi, sistem pengelolaan SDM, hingga pengendalian internal. Contoh pelatihan Deepening Desa BRILiaN Tema BUMDes Kelas Berkembang pertemuan keempat secara online melalui Zoom meeting peserta pelatihan ini merupakan alumni Desa BRILiaN dari tahun 2020 hingga 2023 yang masuk dalam kategori kelas berkembang. Kegiatan ini menekankan pada pentingnya manajemen organisasi BUM Desa, dengan fokus khusus pada pengelolaan SDM, penyusunan SOP, dan penerapan Sistem Pengendalian Internal (SPI) perancangan struktur organisasi BUM Desa harus dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan visi BUM Desa, jenis usaha yang dijalankan, serta pembagian kerja dan unit bisnis yang jelas penting untuk memiliki alur komunikasi yang efektif dalam organisasi agar pengambilan keputusan bisa dilakukan dengan baik pengelolaan sumber daya manusia (SDM) dalam BUM Desa menjadi aspek yang sangat penting untuk dibahas. SDM di BUM Desa mencakup pengembangan karyawan lokal, kepatuhan terhadap peraturan, pengelolaan konflik, serta peningkatan produktivitas dan efisiensi operasional.

Sebagai salah satu BUMDes yang dikelola secara baik di Kabupaten Mojokerto BUMDes Mutiara Welirang ini mendirikan salah satu unit usaha dalam pengelolaan air menjadi air minum dan untuk memenuhi kebutuhan air masyarakat di Desa Ketapanrame yang berjalan dengan baik sampai saat ini. BUMDes Ketapanrame sendiri didirikan secara resmi pada tahun 2001 menurut peraturan desa lalu pada tahun 2022 dirubah namanya menjadi BUMDes Mutiara Welirang yang berlokasi di Desa Ketapanrame Kec. Trawas Kabupaten Mojokerto. BUMDes Mutiara Welirang ini dibangun memang untuk bisnis memutar roda perekonomian di desa. Sebagai holding

pengelolaan unit usaha di Desa Ketapanrame, pada awal nya unit usaha yang dapat dibangun hanya satu unit usaha yaitu terkait dengan pengelolaan air. BUMDes Mutiara Welirang mendirikan unit usaha mengelola air minum berasal dari sumber mata air Dlundung di Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal karena air adalah kebutuhan yang vital bagi kehidupan sebelum distribusikan ke villa dan perhotelan. BUMDes Mutiara Welirang melalui program “Pengembangan Kecamatan “ pada tahun 1975-1979 memiliki dukungan dari pemerintahan untuk mengembangkan unit usaha nya.

Badan Pengelola Air Minum (BPAM) Tirta Tentrem merupakan unit yang bertanggung jawab atas pendistribusian yang merata terhadap air minum kepada masyarakat di Desa Ketapanrame. BPAM menyediakan kebutuhan warga masyarakat dalam hal mencukupi ketersediaan air, memenuhi kebutuhan usaha-usaha masyarakat terhadap air dan kebutuhan per villaan dengan perlakuan khusus, dan memenuhi kebutuhan usaha pengisian tengki air warga yang nantinya akan dijual kepada perusahaan air minum. Setiap pengiriman 1 tengki truk berisi sekitar 5-6 m³ dijual dengan harga Rp 30.000. Dalam unit usaha ini terdapat kurang lebih 25 karyawan yang rata-rata berusia diatas 20 tahun. Dalam 3 tahun terakhir pendapatan unit usaha air minum per bulan nya sekitar 90-100 juta, biaya operasional kurang lebih 45 juta. Pendapatan Asli Desa (PAD) yang masuk 20% dari pendapatan bersih sisa dari hasil per bulan nya digunakan untuk pembelian *watermeter* dan menambah jaringan. Mata air yang digunakan berasal dari sumber Dlundung, Desa Ketapanrame, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto sumber tersebut dijaga dan dilindungi oleh PERHUTANI sampai saat ini. Proses produksi sebelum menjadi air minum BUMDes Mutiara Welirang dalam pengelolaan nya menyaring air sumber melalui alat *watermeter* melalui jaringan lalu dimasukkan ke dalam tengki air, air tersebut didistribusikan kepada masyarakat lokal desa, kebutuhan per villaan untuk mencukupi ketersediaan air dan perusahaan air minum menggunakan tengki air yang

disediakan dari unit usaha pengelolaan air (BPAM) BUMDes Mutiara Welirang

**Tabel 1.1 Rekapitulasi Hasil Usaha Unit Pengelolaan Air BPAM di
Desa Ketapanrame**

NO	TAHUN	PENYETARAAN MODAL	PENDAPATAN BERSIH BUMDES DALAM PENGELOLAAN AIR (BPAM)	PENDAPATAN ASLI DESA YANG MASUK SEBESAR 20%
1	2021	Rp. 30.000.000	Rp. 1.292.804.050	Rp. 258.560.810
2	2022	Rp. 30.000.000	Rp. 1.400.507.775	Rp.280.101.555
3	2023	Rp.30.000.000	Rp. 1.474.452.850	Rp.294.890.570

Sumber : Diolah dari BUMDes Mutiara Welirang (2024)

Data pendapatan hasil usaha dari pengelolaan air (BPAM) yang masuk pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) menunjukkan angka yang menarik pada beberapa tahun terakhir setelah mengalami dampak dari covid-19 adanya perubahan peningkatan pendapatan. Pada tahun 2021 PAD yang diterima sebesar Rp. 258.560.810. dikarenakan terkena dampak dari pandemi covid-19, meskipun demikian pada tahun 2022 terjadi kenaikan angka pendapatan menjadi Rp. 280.101.555 di tahun ini situasi mulai normal kembali aktivitas masyarakat mulai dari wisata dan penginapan villa atau perhotelan mulai kembali membaik sehingga berdampak pada pendistribusian Air BPAM. Keberhasilan tersebut sangat memuaskan ditambah pada tahun berikutnya berangsur mengalami peningkatan pada tahun 2023 PAD menerima hasil usaha sebesar Rp. 294.890.570. Dalam kurun waktu tersebut kendala yang terjadi secara dinamis bergantian hal tersebut juga yang menjadi bentuk permasalahan kecil yang harus dihadapi terutama pada sumber daya manusia yang masih belum memiliki ahli pada bidang unit usaha pengelolaan air minum. Walaupun demikian BUMDes Mutiara Welirang terus melakukan pengembangan unit usaha pengelolaan air, mencari solusi bersama melalui musyawarah warga desa dan perangkat desa yang berkaitan dengan unit usaha yang ada di Desa Ketapanrame. Pada satu tahun terakhir membuahkan hasil dari peningkatan penjualan air yang terjadi peningkatan ini merupakan hasil

keberhasilan dari pengembangan yang diimplementasikan oleh BUMDes secara positif sehingga mempengaruhi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal serta kontribusi yang diberikan terhadap perekonomian masyarakat lokal pernyataan diatas didukung oleh beberapa hasil kajian empiris.

Berdasarkan sistem pengelolaan unit usaha BUMDes Mutiara Welirang dalam pengelolaan Air Minum nya dengan strategi dan manajemen yang sangat baik, sistem keanggotaan yang berasal dari masyarakat lokal desa, perangkat desa, pamong desa, RT/RW dan perwakilan dari tokoh masyarakat. Unit usaha pengelolaan air minum (BPAM) ini menjadi sejarah awal merintis nya unit usaha di Desa Ketapanrame dengan dipelopori oleh BUMDes Mutiara Welirang sehingga membuahkan hasil keuntungan yang didapat dikembangkan menjadi bisnis unit usaha lain nya .Pengelolaan air minum (BPAM) ini dapat memproduksi sesuai kebutuhan dan pendistribusi an bisa dikirim sesuai permintaan dalam sehari dan hampir setiap hari beroperasi mengirim air ke pervillaan atau perhotelan yang ada di Kecamatan Trawas. *Watermeter* alat pengukur volume air untuk mengetahui pembatasan jika penggunaan air sudah over atau kelebihan setiap waktunya, alat ini menjadi acuan dalam pengelolaan Air BPAM yang dipasang didalam pipa air pada proses pengelolaan dan instalasi perangkat ini harus dilakukan secara benar untuk memastikan akurasi pengukuran. Proses keamanan pada pengelolaan diawasi langsung oleh pegawai yang bekerja untuk memastikan bahwa tidak ada kebocoran pada pipa pada saat proses penyaringan air pipa yang dipasang pun sangat panjang dari sumber mata air sampai tempat pengelolaan air minum.

Pekerja/pegawai nya berasal dari masyarakat lokal desa Ketapanrame sebagai sumber mata pencaharian mereka unit usaha pengelolaan air minum ini sangat berpengaruh pada roda perekonomian masyarakat. Operasional pengelolaan unit usaha air minum (BPAM) BUMDes Mutiara Welirang berjalan setiap hari nya dalam pendistribusian air minum, pekerja/pegawai pada unit usaha pengelolaan air terbagi menjadi beberapa golongan. Pertama, golongan manager dengan gaji kisaran Rp. 3.500.000. Kedua kepala bagian

Rp. 3.200.000. Ketiga karyawan yang sudah bekerja dalam waktu lama (senior) dengan gaji Rp. 3.100.000. yang terakhir karyawan yang baru saja bekerja di unit usaha pengelolaan air dengan gaji kisaran Rp. 2.500.000. Dengan kriteria berdasarkan usia kerja diatas 20 tahun dan maximal kerja 60 tahun. Regulasi kepengurusan BUMDes Mutiara Welirang juga memiliki masa jabatan sesuai dengan kebijakkan pemerintah desa per 5 tahun setelah itu diadakan pemilihan secara ulang dengan demikian kinerja dari kepengurusan dapat dievaluasi oleh masyarakat desa hal ini juga menjadi faktor kemajuan perkembangan unit usaha yang ada di Desa Ketapanrame. Berdasarkan permasalahan yang terjadi dan bagaimana bentuk pengelolaan BUMDes Mutiara Welirang dalam unit usaha air atau manajemen pengelolaan BUMDes berikut ini penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu pertama, oleh Harun dkk. (2021) yang berjudul “Manajemen Pengelolaan BUMDes Di Kecamatan Bulawa”. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif . Pada penelitian adalah Manajemen Pengelolaan BUMDes Di Kecamatan Bulawa menggunakan indicator pembangunan yaitu penetapan tujuan, prosedur pelaksanaan dan program yang dijalankan. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dan penelitian kualitatif . Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah peneliti kurang rinci dan juga kurang nya data pendukung dalam pembahasan pada Manajemen Pengelolaan BUMDes Di Kecamatan Bulawa sehingga pembaca merasa kurang nya informasi yang lebih spesifik mengenai penelitian tersebut.

Kedua, penelitian terdahulu oleh Sujana dkk. (2022) yang berjudul “Manajemen BUMDes Berbasis Ekonomi Syariah”. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Temuan penelitian adalah Manajemen BUMDes Berbasis Ekonomi Syariah Dimana penerapan pengelolaannya menggunakan prinsip-prinsip ekonomi syariah mengenai larangan menggunakan riba yang tertuang dalam Al-Qur’an Surat al – baqarah ayat 275 dan 276 pengertian ini mengacu pada koridor tertentu dalam usaha menurut (Rindi et.,2019) dalam (Sundari, 2022) yaitu: 1.) Kewajaran , 2.)

Kemitraan seperti nasabah, 3.) Transparansi, 4.) Umum. Strategi yang digunakan untuk pengumpulan data berdasarkan hasil studi lapangan. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah memfokuskan pada prinsip ekonomi syariah pada penerapan Manajemen BUMDes Berbasis Ekonomi Syariah. Manajemen BUMDes Mitra Maju Sejahtera Desa Gunung Putri Kabupaten Bogor Manajemen BUMDes Mitra Maju Sejahtera Desa Gunung Putri Kabupaten Bogor. Secara persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini meneliti mengenai Manajemen Pengelolaan BUMDES strategi yang digunakan pada penelitian terdahulu berbasis teknologi ekonomi syariah dengan acuan pada pedoman syariah. Permasalahan yang berkaitan tidak sesuai dengan syariah menjadi poin masalah yang ada pada penelitian terdahulu ini.

Ketiga, penelitian terdahulu oleh Anggi Febryany, dkk (2023) yang berjudul “Manajemen BUMDes Mitra Maju Sejahtera Desa Gunung Putri Kabupaten Bogor”. Menggunakan penentuan bagaimana data penelitian ditempatkan, dikumpulkan, diolah dan dianalisis, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang terjadi secara tertulis. Temuan pada penelitian Manajemen BUMDes Mitra Maju Sejahtera Desa Gunung Putri Kabupaten Bogor menggunakan indikator menurut (Robbins & Coulter, 2012) yaitu : 1.) Perencanaan, 2.) Pengorganisasian, 3.) Kepemimpinan, 4.) Pengendalian Berdasarkan indikator dari teori yang digunakan peneliti menggunakan metodologi pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini memfokuskan pada program desa digital transaksi non-tunai dengan mengikuti perkembangan teknologi saat ini dengan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu memfokuskan pada pendorongan desa digital sebagai transaksi non-tunai untuk mempermudah transaksi keuangan pada penelitian Manajemen BUMDes Mitra Maju Sejahtera Desa Gunung Putri Kabupaten Bogor.

Berdasarkan observasi lapangan terdapat beberapa masalah Manajemen BUMDes Mutiara Welirang dalam Pengelolaan Usaha Air Minum (BPAM) di Desa Ketapanrame yaitu : Pertama , faktor eksternal terkait dengan regulasi ada beberapa regulasi yang berubah yakni, terkait Surat Izin Pengambilan Air atau disingkat (SIPA) Surat Izin Pengambilan Air dalam perizinan melalui PERHUTANI mengalami kesulitan lantaran wewenangnya hanya sebatas pada perlindungan kayu sehingga BUMDes kesulitan terkait pemenuhan prosedur yang diberikan oleh pemerintah. Kedua, faktor internal terkait dengan SDM masyarakat desa yang masih belum cukup berkompeten dalam menangani bidang pengelolaan air, hal tersebut yang mengakibatkan pihak BUMDes harus mendatangkan pakar/ ahli khusus untuk menangani proses pengelolaan air minum. Ketiga, pelanggan/pengguna air dari masyarakat lokal desa merasa keberatan dengan iuran bulanan untuk biaya operasional pengambilan air dari sumber. Berdasarkan informasi yang didapat hal itu terjadi dikarenakan masyarakat menilai bahwa air yang diambil berasal dari mata air alam.

Berdasarkan isu penelitian diatas peneliti tertarik meneliti menggunakan teori Henry Fayol (1841-1925) untuk mengetahui bagaimana Manajemen BUMDes Mutiara Welirang dalam Pengelolaan Usaha Air Minum (BPAM) di Desa Ketapanrame: Pertama , perencanaan yaitu secara teoritis dapat dipahami bahwa sebuah perencanaan terdiri dari 4 (empat) tahapan yaitu menetapkan tujuan, membuat rencana tindakan, mengevaluasi kemajuan, dan menilai kinerja secara keseluruhan. Perencanaan terjadi untuk mengetahui bagaimana proses menentukan tujuan serta bagaimana langkah-langkah yang strategis untuk mencapai suatu tujuan. Manajer harus merencanakan dan menjadwalkan setiap bagian dari proses industri. Kedua, pengorganisasian dalam manajemen dapat dilakukan melalui tahapan menetapkan tujuan pengorganisasian , menetapkan tugas – tugas pokok anggota organisasi dan melakukan pembagian tugas pokok menjadi tugas-tugas yang lebih rinci .Pengorganisasian mencakup pengalokasian sumber daya , pengaturan kegiatan yang terkoordinir . Manajemen juga harus

memastikan bahwa semua sumber daya yang diperlukan seperti bahan baku dan personel berkumpul pada waktu produksi yang tepat.

Ketiga, pengarahan yang bertujuan untuk mengarahkan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai pegawai pada suatu organisasi / perusahaan . Proses ini bertujuan untuk memupuk motivasi pada karyawan dan juga berupaya membimbing karyawan dengan melangsungkan rencana yang telah disepakati. Seorang pemimpin yang berperan mengarahkan pada pegawai nya dalam hal ini proses pengarahan yang berjalan dengan baik melalui komunikasi berdampak pada hasil dari pengelolaan / manajemen . Manajer harus mendorong dan memotivasi pekerja agar dapat memiliki tanggung jawab untuk memenuhi target industri. Keempat , pengkoordinasian yaitu mensistematisasi seluruh kegiatan yang ada dalam rangka tercapainya suatu tujuan organisasi. Dalam pengkoordinasian komunikasi menjadi hal sangat penting dalam proses koordinasi antar lini di dalam organisasi , baik itu dalam komunikasi formal maupun informal . Manajemen harus memastikan bahwa pekerja berkolaborasi dengan baik. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan oleh penulis dilapangan, penulis hanya menggunakan 4 indikator teori dari Henry Fayol (1841-1925).

B. METODE PENELITIAN

Metode studi ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus sebagai pendekatannya. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Makna adalah data yang sebenarnya merupakan suatu nilai diibalik data yang tampak menurut Sugiyono (2019). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara *natural setting*, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi,

wawancara, dokumentasi. Sumber data yang digunakan peneliti dalam menelakukan penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer. Data sekunder berupa data yang bersumber dari buku, penelitian terdahulu, internet dan lain-lain, sedangkan data primer berupa data yang dikumpulkan melalui hasil wawancara secara langsung di Desa Ketapanrame. Penelitian ini menggunakan strategi penelitian deskriptif, penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan dan mencari variabel itu dengan variabel lain, Sugiyono (2018). Dalam penelitian ini informan yang terlibat konsumen/pelanggan air minum, Ketua BUMDes Mutiara Welirang, Kepala unit Air (BPAM), Aparatur BUMDes yang berkaitan dengan usaha pengelolaan air minum di Desa Ketapanrame.

Alasan dari peneliti dalam memilih Desa Ketapanrame sebagai objek penelitian dikarenakan Desa Ketapanrame merupakan salah satu BUMDes terbaik di Kabupaten Mojokerto yang memiliki unit usaha yang dalam pengelolaan air minum hal ini yang menarik terkait dengan koordinasi masyarakat dan pemerintah dalam dilakukannya pemberdayaan dan pengembangan potensi sumber daya alam dalam meningkatkan perekonomian di masyarakat Desa Ketapanrame. Dalam hal ini peneliti ingin melihat bagaimana pengembangan potensi sumber daya alam dalam pengelolaan air minum di desa tersebut, apa saja permasalahan yang terjadi dalam unit usaha pengelolaan air minum BUMDes Mutiara Welirang di Desa Ketapanrame.

Dalam tahap pengumpulan data dalam analisis data miles dan huberman, keseluruhan proses diawali dengan ketelitian dalam merencanakan teknik yang akan digunakan. Pendekatan yang tepat untuk pengumpulan data akan sangat bergantung pada tujuan penelitian. Ada beberapa metode yang sesuai, seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif, guna memastikan data yang diperoleh relevan dan berkualitas. Berikut adalah poin-poin dalam pengumpulan data: Wawancara Mendalam, Observasi Partisipatif, Reduksi Data, Penyortiran Data, Pemilihan Data,

Penyederhanaan Data, Narasi dan Pengecekan dan Verifikasi. Analisis Data Miles dan Huberman adalah pendekatan yang kuat dan efektif dalam memahami data kualitatif. Dengan langkah-langkah yang terstruktur, dapat mengurai data kompleks menjadi pemahaman yang lebih dalam dan bermakna. Pendekatan ini adalah peran penting dalam membantu mengeksplorasi dan memahami dunia yang tersembunyi dalam data kualitatif. Untuk memperluas pemahaman dalam penelitian ini, dilakukan tinjauan pustaka yang relevan terkait dengan permasalahan pengembangan unit usaha air minum, khusus nya dalam konteks manajemen pengelolaan dan proses pengembangan unit usaha tersebut. Konsep dan teori tentang manajemen akan digunakan sebagai dasar dalam analisis dan pembahasan data penelitian. Konteks ini mencakup aspek-aspek berkaitan dengan penerimaan SDM masyarakat, koordinasi pemerintah, pengelolaan, serta ketersediaan ruang dalam rangka manajemen unit usaha yang menjadi data primer yang diperoleh dan diolah menjadi data penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil menunjukkan bahwa manajemen BUMDes Mutiara Welirang telah mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan pengarahan sumber daya organisasi. Manajemen bertanggung jawab dalam pelaksanaan aktivitas kerja secara efisien dan efektif oleh penanggung jawabnya melalui koordinasi dan pengawasan sedangkan pengelolaan merupakan rangkaian atau proses pekerjaan yang dilakukan oleh sekelompok orang didalamnya terdapat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dengan pemanfaatan potensi sumber daya alam. Manajer adalah pengelola suatu kegiatan yang berkaitan dengan koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain dan terkait pengelolaan didalamnya agar semua berjalan dan selesai secara efektif dan efisien. Maka peneliti menganalisa keberhasilan menggunakan teori manajemen oleh Henry Fayol (1841-1925) dimana terdapat 4 indikator yang mempengaruhi manajemen BUMDes

Mutiara Welirang dalam pengelolaan usaha air minum (BPAM) di Desa Ketapanrame. Keempat indikator tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. **Perencanaan,**

Keberhasilan perencanaan dalam pengelolaan unit usaha air minum di desa ketapanrame dapat diukur dari indikator yang relevan, seperti jumlah pendapatan desa, pendistribusian yang berjalan dengan baik, ketersediaan air yang berkecukupan bagi masyarakat desa, peluang pekerjaan bagi masyarakat, tingkat pelestarian sumber mata air, pemanfaatan air yang dihasilkan dan dampak positif bagi masyarakat setempat. Penggunaan ukuran-ukuran ini yang membantu mengevaluasi efektivitas perencanaan dan pelaksanaan pengembangan unit usaha yang dikelola oleh BUMDes. Jika perencanaan tidak terstruktur maka akan sulit mencapai tujuan, (Henry Fayol) mengemukakan bahwa perencanaan adalah menentukan suatu tujuan dan strategi perusahaan.

Dalam UU No. 17 Tahun 2004 tentang kelestarian sumber daya hayati dan ekosistemnya dan PP No. 60 Tahun 2017 yang mengatur tentang pengelolaan Sumber Daya Air. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh penulis menunjukkan bahwa BUMDes Ketapanrame dalam manajemen pengelolaan air minum (BPAM) sudah dapat dikatakan berhasil dalam perencanaannya. Dapat dibuktikan dari hasil wawancara peneliti bersama Bapak Herwanto selaku direktur BUMDes Mutiara Welirang yang mengatakan bahwa: *“Jadi diakhir tahun biasanya unit-unit di desa ini akan membuat program kerja sebagai perencanaan nya setelah itu rencana kerja itu di dimusyawarahkan oleh masyarakat mana yaang disetujui dan yang masih dipertimbangkan di forum musyawarah desa, sejauh ini perencanaan yang dibangun oleh BUMDes pada program unit usaha air minum disetujui oleh masyarakat desa dan berjalan sampai dengan saat ini. Karena unit usaha air minum ini sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat desa, mengurangi jumlah angka pengangguran*

dan mereka pun juga ada pendapatan dan mencapai tujuan serta penambahan jaringan air yang berkelanjutan semakin baik sampai saat ini, kami BUMDes Mutiara Welirang di Desa Ketapanrame sebagai motor penggerak unit-unit usaha yang ada di desa dengan bantuan masyarakat desa, pemerintah daerah, pemerintah desa dan koordinasi yang berjalan dengan baik sehingga semua unit di desa ini menjadi peluang bisnis yang menguntungkan bagi masyarakat desa dan meningkatkan perekonomian desa tanpa koordinasi keseluruhan yang berjalan dengan baik unit-unit usaha di desa kami ini juga tidak dapat berdiri dan berkembang. Namun ada perencanaan terkait izin edar air minum dalam kemasan (AMK) dikarenakan menurut izin BPOM masih belum memenuhi prosedur untuk memasarkan produk jadi alat-alat yang saat itu digunakan untuk mengelola air minum dalam kemasan kami jual kembali jadi seperti itu terkait perencanaan” (wawancara tanggal 08 Desember 2024).

Tabel 3.1 Perencanaan Program BPAM

NO	TAHUN	PROGRAM KERJA	PELAKSANAAN
1	2021	Perencanaan Air Minum Dalam Kemasan (AMK) yang akan di distribusikan ke luar desa sebagai produk air minum dari Desa Ketapanrame	Belum Terealisasikan
2	2022	Perencanaan penambahan jaringan air (<i>watermeter</i>) untuk disalurkan ke seluruh Masyarakat desa dari beberapa RW & RT	Terealisasikan dan sesuai
3	2023	Perencanaan pendistribusian air minum ke pervilla & perhotelan dikirim melalui tenki air dengan volume air 1 tenki 5-6 ³ dengan harga Rp.30.000	Terealisasikan dan sesuai

Sumber diolah : BUMDes Mutiara Welirang 2024

Adapun wawancara terkait perencanaan program unit usaha air (BPAM) di Desa Ketapanrame dengan salah satu staff unit usaha pengelolaan air (BPAM) “*Terkait kegiatan pada tahun ini kita masih fokuskan pada pendistribusian air ke masyarakat sekitar dengan perlakuan khusus, sejauh ini pendistribusian air dari unit desa kami masih berjalan dengan baik, unit ini berjalan dengan dukungan dan rasa tanggung jawab serta gotong-royong antara pemerintah desa dengan masyarakat desa hal ini terjadi pada tahun-tahun sebelumnya*

sehingga terkait perencanaan program di unit kami sesuai dengan planning yang menjadi point penting dari perencanaan adalah adanya komunikasi antara pihak-pihak terkait untuk merancang program dan memperhitungkan anggaran serta kebutuhan alat jaringan air yang harus disiapkan.”. (Wawancara 08 Desember 2024)



Gambar 3.1 BUMDes Mutiara Welirang
Sumber diolah oleh: BUMDes Mutiara Welirang 2024

Terkait hasil wawancara mengenai perencanaan dalam unit usaha air minum di Desa Ketapanrame menunjukkan keberhasilan dan dapat menjadikan manajemen BUMDes Mutiara Welirang sebagai salah satu contoh terbaik, menarik dan berkelanjutan seiring berjalannya waktu. Dengan demikian manajemen pengelolaan merupakan kerangka kerja yang penting untuk mengelola organisasi atau proyek yang efisien. Dalam pelaksanaan pengelolaan sumberdaya finansial sangat dibutuhkan pada unit usaha air minum, dimana sumberdaya finansial ini akan membantu berjalan nya unit usaha tersebut.

Fenomena yang terjadi dilapangan jika dikaitkan dengan teori perencanaan telah sesuai dengan pendapat Henry Fayol (1841-1925) bahwa Manajemen BUMDes Muttiara Welirang dalam Pengelolaan Air Minum (BPAM) di Desa Ketapanrame sudah menerapkan pengelolaan unit usaha sesuai dengan perencanaan yangf inklusif maka dari itu pihak BUMDes Mutiara Welirang dan masyarrakat setempat yang awalnya pengangguran bisa terbantu sehingga perekonomian meningkat. Pemerintah desa juga sudah mengupayakan pengembangan unit usaha air minum supaya bisa meembantu masyarakat dalam

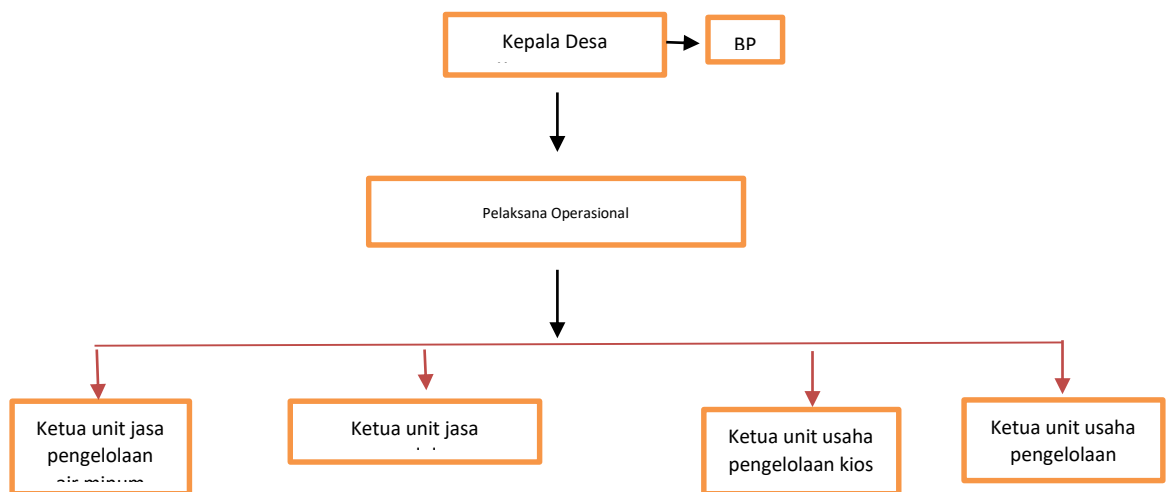
lapangan pekerjaan dan mencukupi kebutuhan air dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya unit usaha air minum ini pemerintah desa dibantu dengan kelompok masyarakat (POKMAS) untuk bekerjasama dalam peningkatan usaha air minum di Desa Ketapanrame. Dikaitkan dengan penelitian terdahulu oleh Harun dkk. (2021) yang berjudul “Manajemen Pengelolaan BUMDes Di Kecamatan Bulawa” yang menggunakan indikator pembangunan yaitu penetapan tujuan, prosedur pelaksanaan dan program yang dijalankan . Persamaan pada prosedur dan tujuan telah sesuai dengan teori perencanaan Henry Fayol yang berkaitan dengan beberapa program perencanaan manajemen yang berhasil terlaksana. Namun ada satu perencanaan yang belum dapat terlaksana dikarenakan perihal izin BPOM yang dinilai masih belum memenuhi prosedur pengedaran air minum kemasan (AMK) di luar konsumen lokal.

2. **Pengkoorganisasian,**

Terkait keberhasilan dalam pengkoorganisasian pembentukan struktur BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) merupakan tahap yang krusial dalam pengelolaan sumberdaya dan pengembangan ekonomi ditingkat desa. Proses ini harus dilakukan secara musyawarah atau pilihan untuk memastikan perencanaan yang dipertimbangkan dan pengaruh dari partisipasi aktif masyarakat desa. Dalam forum musyawarah desa masyarakat memiliki kesempatan untuk menyampaikan aspirasi atau sudut pandangnya dan memilih struktur organisasi yang paling sesuai dengan visi dan misi bersama mereka hal ini menciptakan rasa kekeluargaan yang mendorong komitmen dalam menjalankan fungsi-fungsi BUMDes, seperti aset desa, pengembangan usaha atau jasa, peningkatan perekonomian masyarakat dan desa, serta pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, struktur BUMDes yang dihasilkan dari musyawarah pilihan masyarakat diharapkan dapat mewakili kepentingan dan meengutamakan masyarakat desa. Dengan melibatkan seluruh masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan

keputusan terkait struktur organisasi BUMDes , keputusan yang dihasilkan lebih representatif dan mengakulasi beragam kepentingan serta keahlian yang dimiliki penduduk desa. Sebagaimana yang dipaparkan oleh pimpinan BUMDes Mutiara Welirang Bapak M. Yasin, sebagai berikut:

“Struktur nya seperti tabel yang dipaparkan ya, BUMDes sebagai holding nya bagaimana unit-unit usaha di desa ini terus berjalan dan berkembang, struktur organisasi nya juga harus selaras dengan visi dan misi, pernah terjadi kelowongan pada ahli teknik kami yang paham tentang jaringan air akhirnya kami berdiskusi untuk merekrut salah satu karyawan yang ahlinya pada bidang tersebut agar unit usaha air minum ini tetap beroperasi jadi kita carikan pengganti ahli tekniknya”. (Wawancara 08 Desember 2024).



Gambar 3.2. Struktur BUMDes Mutiara Welirang,

Sumber: Diolah dari BUMDes Mutiara Welirang, (2024)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan menunjukkan keberhasilan sistem pengalokasian sumber daya manusia sudah sesuai dengan struktur yang ada kendala yang terjadi dilingkungan unit usaha dapat diselesaikan melalui diskusi organisasi dengan baik. Memberikan kepercayaan kepada pimpinan, pengawas, staff dan karyawan untuk menjalankan tugas mereka sesuai dengan porsinya langkah penting

yang diberikan dengan memotivasi mereka dalam meningkatkan kinerja yang lebih baik. Proses perekrutan yang melalui tes dan wawancara juga menunjukkan bahwa BUMDes teliti dalam memilih personel sesuai dengan keahlian mereka pada bidangnya. Selain itu, kesediaan olada pelatihan dan bimbingan jika ada kendala pada staff juga memberikan tanda positif bahwa manajemen BUMDes berjalan dengan baik. Seperti masalah pada merusakkan jaringan air karena potensi terjadinya longsor akibat hujan yang dapat memmpengaruhi pipa air BUMDes Mutiara Welirang berusaha untuk mencari solusi bersama menanggulangi masalah yang terjadi. Pengorganisasian ini juga melibatkan tokoh masyarakat, pamong desa dan perangkat lainnya yang ada di Desa Ketapanrame. Pegawai yang direkrut menjadi staaff di unit usaha ini berasal dari warga lokal sehingga dapat membantu pereekonomian masyarakat nya serta meningkatkan pemberdayaan masyarakat desa.

Fenomena diatas jika dikaitkan dengan teori menurut Henry Fayol mengenai pengoorganisasian (1841-1925) sudah sesuai. BUMDes Mutiara Welirang telah membagi tugas dengan baik sesuai dengan struktur yang ada telah mengimplementasikan prinsip pengoorganisasian yang di teorikan oleh Henrry Fayol. Hal ini mencakup pembagian pekerjaan, pengelompokkan tugas, tanggung jawab daan wewenang. Selain itu, pemberian kepercayaan kepada pimpinan, staff, dan karyawan untuuk menjalankan tugas mereka mencerminkan prinsip kepemimpinan dan disiplin dalam teori Fayol. Keberhasilan pengorganisasian sangat bergantung pada kemampuan dalam efisien memanfaatkan sumber daya yang telah ada karena air merupakan kebutuhan yang sangat vital dalam kehidupan sehari-hari. Ketika sumber daya manusia memiliki kontribusi yang positif dan sesuai dengan tugas yang diberikan hal ini menjadi kunci keberhasilan dalam suatu pengoorganisasian. Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu oleh Anggi Febryany, dkk (2023) yang berjudul “Manajemen

BUMDes Mitra Maju Sejahtera Desa Gunung Putri Kabupaten Bogor”. Temuan pada penelitian ini menggunakan teori indikator (Robbins & Coulter, 2012) yang berkaitan dengan salah satu indikator teori nya, pengoorganisasian pada teori ini sama hal nya dengan teori yang dijelaskan oleh Henry Fayol (1841-1925) pengoorganisasian mencakup pengelompokkan tugas, tanggung jawab dan wewenang yang mencerminkan kepemimpinan dan kedisiplinan agar tercapainya suatu keberhasilan untuk tujuan bersama.

3. Pengarahan,

Pada proses pengarahan dilapangan terkait pengelolaan usaha air minum menunjukkan keberhasilan berdasarkan teori yang dikaitkan Henry Fayol adalah suatu proses mengarahkan, memimpin, dan mengevaluasi karyawan untuk mencapai tujuan organisasi pengarahan meliputi tujuan dengan meningkatkan motivasi, memberikan instruksi pada karyawan agar tercapainya tujuan bersama dan terjalinnya komunikasi yang baik antara pemimpin dan karyawan merupakan hal yang berpengaruh pada saat melakukan pengarahan (Henry Fayol). Dalam konteks ini kepemimpinan yang baik sangat berperan penting. Seorang pemimpin yang memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat mampu mengarahkan anggotanya dengan baik, mendorong kerja sama dan memberikan motivasi yang menginspirasi. Berdasarkan hasil observasi dilapangan wawancara yang diperoleh penulis menunjukkan bahwa BUMDes Mutiara Welirang dikatakan berhasil dibuktikan dari hasil wawancara peneliti bersama Kepala Unit Usaha Air Minum Bapak Yasin mengatakan bahwa: *“Pengarahan yang dilakukan oleh BUMDes dalam pengelolaan unit usaha nya kepada karyawan nya sudah baik dengan dilakukan pelatihan dan bimbingan kerja dalam bidang tugas mereka. Kami juga sering melakukan pelatihan terhadap pegawai yang baru kami rekrut terkait opsional instalasi air, bagaimana mengelola nya dan pendistribusian nya. Hal yang penting dalam pengarahan adalah terkait komunikasi, apabila komunikasi*

berjalan dengan baik maka proses pengarahan pun dapat mencapai tujuan nya". (Wawancara 08 Desember 2024). Dari pernyataan diatas diketahui bahwa kunci dari pengarahan adalah komunikasi yang berjalan dengan baik, pimpinan dapat memastikan bahwa karyawan nya mampu memahami apa yang disampaikan dan mampu menerapkannya secara mandiri. Ini membantu mencegah dalam hal kesalah fahaman dan meminimalisir resistensi perubahan. Komunikasi yang efektif juga memungkinkan untuk mendengarkan pendapat atau pun ide dari karyawan unit usaha yang dikelola.



Gambar 3.3 BUMDes Mutiara Welirang

Sumber: diolah oleh BUMDes Mutiara Welirang 2024

Gambar diatas menunjukkan ikon keberhasilan terbentuknya pengelolaan BUMDes Mutiara Welirang di Desa Ketapanrame terkait usaha air minum. Dengan demikian, pengarahan dalam fungsi sumber daya manusia memegang peranan yang krusial dalam memastikan bahwa karyawan dapat menjalankan pekerjaan mereka dengan baik. Pemberian pengarahan kerja menjadi landasan utama bahwa setiap individu memahami peran tanggung jawab dan wewenangnya dalam bekerja. Memotivasi pekerja juga peran dari seorang pemimpin untuk memberikan semangat, dukungan, wewenang dijalankan dengan baik agar tercapai nya tujuan bersama dalam pengembangan unit usaha air minum. Dalam hal ini, insentif seperti bonus karyawan, THR, uang makan, uang transportasi dan asuransi memiliki peran penting dalam meningkatkan kepuasan karyawan terhadap lingkungan dan situasi kerja nya. Selain memberikan motivasi untuk karyawan, pelatihan pun

dilakukan untuk mengembangkan ketrampilan dan keahlian pegawai pada bidangnya agar sumberdaya manusia memiliki kompetensi sesuai yang diperlukan dalam pengelolaan unit usaha air minum. Seperti halnya wawancara oleh Kepala BUMDes Mutiara Welirang Bapak Herwantoo mengatakan bahwa: *“Sumber daya manusia yang ada di desa ini dalam kepegawaian nya masih belum semuanya berkompeten pada ahli teknis jaringan air sehingga kami melakukan pelatihan dan membimbing bagaimana agar pegawai kami bisa berkompeten dalam bidang ini dengan mendatangkan ahli teknis dari luar untuk membantu memberikan arahan terhadap pegawai kami”* (wawancara tanggal 08 Desember 2024).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan ketua unit usaha air Bapak M. Yasin mengenai pengarahan yang mengatakan *“Pengarahan yang dilakukan oleh pemimpin unit dan dikoordinasikan dengan BUMDes dan pemerintahan desa memberikan motivasi kepada kami dan memberikan kami pengetahuan penting dalam pengelolaan air dengan tujuan keberhasilan bersama untuk meningkatkan kemajuan pada unit usaha air di Desa Ketapanrame, setiap sebelum menjalankan kegiatan dipagi hari kami para pegawai dan dipimpin oleh kepala unit usaha air selalu berkumpul untuk briefing dan berdoa sampai kegiatan kerja pada hari itu selesai lalu dilakukan nya evaluasi kinerja bersama, kami merasa nyaman seperti bentuk keluarga dan rumah ditempat kerja”* Dalam pernyataan tersebut bahwa pelatihan dan pengarahan sangat membantu berjalannya unit usaha agar saling berjalan bersama antara pemberdayaan manusia dan kepentingan tujuan suatu perusahaan. Kolaborasi antar keduanya harus selaras agar semua peran mereka dalam mencapai kesuksesan berhasil. Secara keseluruhan, pengarahan dalam fungsi sumber daya manusia mencakup pemberian arahan, motivasi dan pengembangan karyawan. Dengan menyediakan lingkungan kerja yang mendukung dan memberikan kesempatan

berkembang bagi setiap karyawan nya dapat membangun tim yang kuat dan produktif.

Fenomena diatas jika dikaitkan dengan teori Henry Fayol mengenai pengarahan BUMDes Mutiara Welirang sesuai dengan prinsip yang dijelaskan oleh Henry Fayol (1841-1925). Pengarahan yang efektif, komunikasi yang baik, motivasi dan pengembangan karyawan adalah elemen penting yang membantu BUMDes mencapai tujuan organisasi yang optimal. Dikaitkan dengan penelitian terdahulu penelitian terdahulu oleh Anggi Febryany, dkk (2023) yang berjudul “Manajemen BUMDes Mitra Maju Sejahtera Desa Gunung Putri Kabupaten Bogor”. Temuan pada penelitian ini menggunakan teori indikator (Robbins & Coulter, 2012) yang berkaitan dengan salah satu indikator teori nya mengenai kepemimpinan dan pengarahan yaang dicerminkan telah sesuai dengan tanggung jawab dan komunikasi yang berjalan dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan bersama.

4. Pengkoordinasian

Terkait dengan keberhasilan pengkoordinasian pada pengelolaan BUMDes Mutiara Welirang di Unit Usaha Air. Dalam pandangan Henry Fayol (1916), fungsi koordinasi adalah inti dari peran manajemen dan melibatkan upaya untuk menjaga keselarasan, kolaborasi, dan efesiensi dalam organisasi. Koordinasi merupakan tugas manajer untuk mengintegrasikan berbagai kegiatan dan sumber daya dalam organisasi agar mencapai tujuan organisasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh penulis menunjukkan bahwa BUMDes Ketapanrame dalam manajemen pengelolaan BUMDes sudah dapat dikatakan berhasil dalam pengkoordinasiian. Dapat dibuktikan dari hasil wawancara peneliti bersama Bapak Herwanto selaku direktur BUMDes Mutiara Welirang mengatakan bahwa: *“Sejauh ini koordinasi yang kami bentuk antara pemerrintah daerah, masyarakat desa dann investor, kami berhasil menambah jaringan air untuk disambungkan dengan pipa air masyarakat desa*

dan juga pendistribusian yang kami lakukan terhadap pervilla an atau perhotelan di sekitar wilayah terawas ini berjalan dengan baik dengan konsumen/pelanggan. Ditambah kami sebenarnya pernah merencanakan untuk membuat Air Minum Kemasan (AMK) produk kami sendiri tapi setelah kami usahakan melalui berbagai prosedur uji lab dan lain sebagainya masih belum mendapatkan izin edar dari BPOM. Tetapi kami masih berusaha agar suatu saat nanti kami bisa menjual AMK sesuai prosedur dan mendapatkan izin edar produk, koordinasi kami dengan pemerintah juga masih beriringan dengan baik”. (Wawancara 08 Desember 2024).

Adapun wawancara dengan salah satu staff sekaligus penduduk Desa Ketapanrame terkait pengkoordinasian “Berdasarkan yang saya ketahui sejauh ini koordinasi antara BUMDesa, Pemerintah Desa dengan masyarakat setempat komunikasi berjalan dengan baik, musyawarah di balai desa sering dilakukan untuk perkembangan terkait unit usaha dan perencanaan mungkin jaringan air atau kebutuhan terkait unit yang memerlukan persetujuan masyarakat desa, jadi koordinasi antar sesama dan berdasarkan kesepakatan bersama selalu dilakukan sebelum diadakannya program atau kegiatan unit usaha”. (Wawancara 08 Desember 2024)



Gambar 3.4 BUMDes Mutiara Welirang

Sumber diolah : BUMDes Mutiara Welirang 2024

Berdasarkan hasil wawancara dan gambar kegiatan diatas dijelaskan bahwa proses pengkoordinasian di Desa Ketapanrame telah mencapai keberhasilan Dimana adanya kerjasama pegawai dan Masyarakat dalam penyaringan air minum dan proses pengelolaan dari sumber mata air. Kolaborasi ini telah menguntungkan dua hal yaitu dimana ketersediaan air masyarakat desa dalam kebutuhan sehari-hari tercukupi dan juga menjadi peluang bisnis yang menguntungkan bagi masyarakat desa nya melaalui pendistribusian air minum ke villa atau pun perhotelan. Peningkatan dalam sektor ekonomi terjadi karena unit usaha inii telah menciptakan peluang pekerjaan dan pemberdayaan ekonomi tingkat desa dan tujuan nya meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Selain itu pentingnya menjaga dan melestarikan sumber daya alam harus tetap dilanjutkan oleh generasi muda. Dalam unit usaha nya BUMDes Mutiara Welirang pada pengelolaan air minum melakukan koordinasi dengan PERHUTANI, Pemerintah, masyarakat desa dan POKMAS telah menciptakan pemanfaat sumber daya air yang dikelola secara efektif. Ini telah memuungkinkan desa untuk tetapp mempertahankan berbagai nilai budaya dan keaslian alam. Hal ini diperkuat dengan wawancara terhadap Bapak M.Yasin ketua unit usaha air : *“Kerjasama yang dilakukan pihak BUMDes dengan masyarakat desa sudah berjalan dengan baik, maka dari itu pengelolaan unit-unit usaha di desa ini berjalan dengan baik dan optimal walaupun terkadang ada masalah yangg terjadi secara dinamis namun masalah tersebut dapat terselesaikan melalui musyawarah dan diskusi dengan masyarakat desa. Potensi sumber daya air yang melimpah di desa kami ini menjadi manfaaat dan keuntungan yang besar bagi kami selain dapat menikmati air bersih kami juga dapat memperbaiki perekonomian dengan bekerja di unit usaha air minum ini”* (wawancara 08 desember 2024)



Gambar 3.5 BUMDes Mutiara Welirang 2024

Sumber diolah oleh : BUMDes Mutiara Welirang 2024

Pada gambar diatas menunjukkan adanya koordinasi yang erat antara masyarakat desa, POKMAS, pemerintah dengan BUMDes telah menciptakan implementasi yang efektif. Melalui program pemerintah “Pengembangan Kecamatan“ pada tahun 1975-1979 yang berkelanjutan membuat pengembangan unitt usaha air minum menjadi berjalan dengan efisien dan efektif karena dukungan antar berbagai pihak mampu mencapai tujuan yang diharapkan pada unit usaha pengelolaan air minum. Hasil dari koordinasi ini adalah pemeliharaan sumber daya air serta pemanfaatannya sebaik mungkin agar air tersebut tidak terbuang dengan sia-sia mengambil nilai kerjasama untuk mensejahterakan masyarakat desa dan meningkatkan perekonomian desa.

Fenomena yang terjadi diatas jika dikaitkan dengan teori Henry Fayol (1841-1925) sudah sesuai dengan prinsip-prinsip koordinasi. Prinsip pengkoordinasian dalam manajemen unit usaha BUMDes bukan hanya mengaitkan dengan pemangku kepentingan atau proyek-proyek efisien. Dalam hal ini bagaimana proses manajemen BUMDes dapat dikelola dengan baik yang memerlukan perhatian serius terhadap aspek sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan. Keberhasilan BUMDes Mutiara Welirang daalam pengelolaan unit usaha air minum nya menjadi bukti nyata bahwa ketika semua elemen ini dikoordinasikan dengan baik, maka hasil nya akan positif dan juga menambah wawasan

tentang pentingnya melindungi sumber daya air dan memanfaatkan nya sebaik mungkin bagi masyarakat lokal desa sesuai dengan teori pppengkoordinasian Henry Fayol. Hal ini berdasarkan penelitian terdahulu oleh Anggi Febryany, dkk (2023) yang berjudul “Manajemen BUMDes Mitra Maju Sejahtera Desa Gunung Putri Kabupaten Bogor”. Temuan pada penelitian ini menggunakan teori indikator (Robbins & Coulter, 2012) yang berkaitan dengan salah satu indikator teori nya mengenai pengkoordinasian dikatakan berhasil dan berjalan dengan dikomunikasikan dengan baik antara pihak-pihak terkait.

D. SIMPULAN

Kesimpulann dalam pengelolaan unit usaha air minum (BPAM) di Desa Ketapanrame oleh BUMDes Mutiara Welirang, manajemen pengelolaan yang terinspirasi oleh Henry Fayol (1841-1925) telah memberikan dampak positif dan berhasil dalam mencapai tujuan pengelolaan. Terdapat empat indikator utama dalam teori manajemen Fayol yang memengaruhi pengelolaan BUMDes dalam pengelolaan unit usaha air minum (BPAM) di Desa Ketapanrame, yaitu perencanaan, pengoorganisasian, pengarahan, dan pengkoordinasian. Hasil wawancara dan temuan observasi menunjukkan bahwa BUMDes Mutiara welirang telah berhasil menerapkan.

Pertama, hasil perencanaan dalam manajemen pengelolaan, dan BUMDes Mutiara Welirang telah menerapkan perencanaan yang inklusif, mempertimbangkan faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan. Pendapatan hasil keuntungan yang meningkat diterima oleh desa dan dirasakan oleh masyarakat dengan pemanfaatan air bersih. Kedua, terkait pengoorganisasian yang efektif manajemen BUMDes Mutiara Welirang telah berhasil dalam membentuk struktur organisasi yang memungkinkan penggunaan potensi yang ada. Selain itu proses penyeleksian melalui wawancara dalam perekrutan personel memastikan pemilihan yang berkompeten dan bertanggung jawab.

Ketiga, pada proses pengarahan yang komunikasi yang baik terbuka dan berkelanjutan dalam BUMDes Mutiara Welirang, dilakukan sesi briefing pagi sebelum memulai kegiatan agar terlaksana sesuai komunikasi yang diarahkan dan memastikan anggota tim fokus dalam bekerja. Keempat, Pengkoordinasian, kolaborasi yang erat antara pemerintah daerah, masyarakat desa, dan investor dalam membangun infrastruktur dasar telah membawa manfaat ganda bagi desa. Dalam pengelolaan BUMDes Mutiara Welirang, konsep manajemen yang terinspirasi oleh Henry Fayol membantu mencapai tujuan berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Keberhasilan, ini menjadi contoh yang menginspirasi bagi pengelolaan usaha air minum dan unit-unit usaha lainnya, menunjukkan bahwa manajemen yang baik adalah kunci untuk mencapai kesuksesan jangka panjang dalam pengelolaan unit usaha yang dikembangkan oleh BUMDes.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfahrezya, Y. N. N., Muarifin, M., & Pitoyo, A. (2023). *Aspek Nilai Moral dalam Film Pendek "Tilik 2018" Karya Bagus Sumartono* [Universitas Nusantara PGRI Kediri]. <https://repository.unpkediri.ac.id/9201/4%0A>
- Aprilia, B., Hidayat, R., & Aryani, L. (2022). Manajemen Pemerintah Dalam Pengelolaan Bumdes Di Desa Walahar Kabupaten Karawang. *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(6), 2135–2140. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/6665>
- Fernanda, S. D., & Sukmana, H. (2024). Management Of Bumdes Mutiara Welirang Management In The Development Of Ganjaran Park Tourism. *Costing: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(4), 10252–10268.
- Habibi, M. M. (2015). Analisis Pelaksanaan Desentralisasi Dalam Otonomi Daerah Kota/Kabupaten. *Jurnall Ilmiah Pendidikan Pacasila Dan Kewarganegaraan*, 28(2), 117–124. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jppkn.v28i2.5452>
- Harun, N. I., Alamri, A. R., Walahe, D., & Jumiyanti, K. R. (2021). Manajemen Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Di Kecamatan Bulawa. *Insan Cita : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).

<https://doi.org/10.32662/insancita.v3i1.1414>

Herlina, N., Munawarah, & Handayani, R. (2024). Manajemen Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah (Studi Kasus Di Desa Rantau Bujur Dan Sungai Buluh). *Jurnal MSDM (Manajemen Sumber Daya Manusia)*, 1(3), 589–598.
<https://ejurnal.stiaamuntai.ac.id/index.php/JMSDM/article/view/824%0A>

Hisyam, S. bin, Rustiana, E., & Permana, H. (2021). Peranan Bumdes Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Desa Ciaro Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengembangan Dan Kebijakan Publik*, 12(1), 40–51.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36624/jpkp.v12i1.120>

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 11 Tahun 2021 Tentang Badan Usaha Milik Desa (2021). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/161841/pp-no-11-tahun-2021>

Rahayu, S. P. (2021). *Pengaruh Karakteristik Individu Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Angkasa Pura Di Bandar Udara Yogyakarta Internasional Airpor* [STTKD Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta]. [https://digilib.sttkd.ac.id/1729/4/BAB III Skripsi - Sinta Puji Rahayu_4.pdf](https://digilib.sttkd.ac.id/1729/4/BAB%20III%20Skripsi%20-%20Sinta%20Puji%20Rahayu_4.pdf)

Rizki, A. M., Priyanti, E., Gumilar, G. G., & Febriantini, K. (2023). Manajemen Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Di Desa Cibadak Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang. *Jurnal Dimensi*, 12(1), 177–185.
<https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms>

Suarman, & Mulawarman, L. (2024). Edukasi Manajemen Bisnis Guna Mengoptimalkan Pengelolaan BUMDES Di Kecamatan Brang Ene Kabupaten Sumbawa Barat. *Juan (Jurnal Pengabdian Nusantara)*, 1(1), 1–8.
<https://e.journal.titannusa.org/index.php/juan>

Sujana, I. W., Ridzal, N. A., & Malik, E. (2022). Manajemen BUMDES Berbasis Ekonomi Syariah. *Journal of Community Empowerment*, 1(2), 62–67.
<https://doi.org/10.31764/joce.v1i2.12113>

Sutikno, C., Atika, Z. R., Wijaya, S. S., & Mujib. (2022). Manajemen Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Di Desa Srowot Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 12(3), 385–394.

<https://doi.org/https://doi.org/10.33005/jdg.v12i3.3427>

Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33.
<https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa (2014).
<https://rancaekekwetan.desa.id/artikel/2022/2/8/undang-undang-nomor-6-tahun-2014-tentang-desa>

Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2024 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa (2024).
<https://jdih.lampungprov.go.id/product-hukum/provinsi/11043/perubahan-kedua-atas-undang-undang-nomor-6-tahun-2014-tentang-desa>